

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pernikahan Dini

1. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan adalah salah satu media untuk mengembangkan keturunan dan penyaluran insting untuk melakukan relasi seksual. Untuk itu Allah telah memberikan aturan-aturan dan batasan-batasan untuk menjamin agar pernikahan itu bias dicapai oleh setiap orang. Al-Qur'an menunjukkan bahwa cara riil dan nature untuk meraih kedamaian dan kepuasan dalam hidup adalah melalui hubungan suami-istri yang baik sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Allah lewat apa yang telah difirmankan-Nya dan juga apa yang telah dilakukan oleh rasul-Nya, yaitu Adam dan Siti Hawa. Melalui tatanan hukum yang tersistematis dengan baik, maka kedamaian dalam pernikahan dapat tercapai dan terjamin secara nyata, karena dalam diri manusia terdapat insting untuk menyukai lawan jenis. Prinsip utama dari kehidupan pernikahan adalah manusia harus hidup secara berpasang-pasangan yaitu seorang lakilaki dan seorang perempuan harus menikah dan hidup bersama dalam sebuah ikatan pernikahan yang bahagia.¹ Menurut KBBI kata nikah artinya perjanjian antara laki-laki dan perempuan secara resmi untuk bersuami istri. Menurut undang-undang nomor 1 tahun 1974 pasal 1 "Perkawinan merupakan ikatan antara seseorang laki-laki dan perempuan secara ikatan lahir dan batin dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia berdasarkan ketuhanan yang maha Esa".²

¹Jawad, H. A., & Perempuan, O. H. H. Perspektif Islam atas Kesetaraan Gender, alih bahasa Anni Hidayatun Noor dkk., cet. Ke-1 (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

²Siti Faizah, "Dualisme Hukum Islam Di Indonesia Tentang Nikah Siri", Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam, 1.1 (2014).

Dalam al-Qur'an secara umum kata nikah hanya menggunakan *zawaj* dan nikah yang menggambarkan hubungan yang sah antara suami dan istri. Selain itu, kata *wahabbat* yang berarti "memberi" hanya digunakan dalam al-Qur'an untuk menyebut seorang wanita yang datang kepada Nabi Muhammad SAW dan menawarkan dirinya untuk menjadi istrinya.³

Sebagaimana tercantum dalam pasal 1 Undang-Undang nomor 1 tahun 1974, "Perkawinan adalah ikatan jasmani dan rohani antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa. Tuhan." Pasal 2 menjelaskan angka 1: "Perkawinan itu sah sepanjang menurut peraturan agama dan kepercayaan masing-masing pasangan. Nomor dua "Setiap perkawinan dicatat berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku."⁴

Menurut etimologinya, perkawinan dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *zawaj*. Ini adalah praktik umum di kalangan orang Arab dan sering disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Sejumlah ahli hukum mendefinisikan atau menafsirkan istilah "perkawinan", salah satunya adalah Sumiati. Ia menyatakan bahwa pernikahan adalah suatu perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.⁵ Perjanjian ini mengacu pada perjanjian suci antara seorang pria dan seorang wanita untuk memulai sebuah keluarga, bukan sembarang perjanjian. Di sini kesakralan ditentukan oleh komponen keagamaan suatu perkawinan. Namun Zahry Hamid menegaskan, perkawinan merupakan syarat akad atau perjanjian *qobul* yang dibuat

³Sitti Kuraedah, "Nikah Dalam Perspektif Al-Qur'an", (*Shautut Tarbiyah*, 19.1, 2013), 40.

⁴Rakhmat, "UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan", 1974, 15.

⁵Khairani dan Cut Nanda Maya Sari, "Pengulangan Nikah Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di KUA Kecamatan Kota Kualasimpang)", (*Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 1.2, 2017), 415.

dengan bahasa tertentu dan pemenuhan rukun serta syarat antara wali dan mempelai pria.⁶

Secara bahasa, perkawinan adalah suatu perkumpulan dan pencampuran. Di sisi lain, frasa tersebut menggambarkan perjanjian *qobul* yang membolehkan seorang laki-laki dan seorang perempuan melakukan hubungan seksual selama menggunakan bahasa yang telah ditentukan melalui Islam. Secara bahasa mengartikan perkawinan antara *al-jam'u* dan *al-dhamu* yang mengandung arti berkumpul. Artinya saya mendefinisikan konsep pernikahan. *Alt-tazwij*, yang diterjemahkan menjadi "kontrak pernikahan", bisa juga berarti "meniduri istrinya", atau *wath'u Al zaujah*.⁷ Kata “perkawinan” dalam bahasa Indonesia mengacu pada pembentukan keluarga laki-laki dan perempuan melalui hubungan seksual dan seks. Oleh karena itu, perkawinan merupakan sebuah akad atau ikatan karena di dalamnya terdapat pihak perempuan yang membuat pernyataan atau hijab dan pihak laki-laki menandatangani *qobul*, yang dianggap sebagai pernyataan penerimaan.⁸

Islam mengartikan perkawinan sebagai “kesepakatan yang suci dan kuat untuk hidup bersama secara sah antara seorang pria dan seorang wanita dalam pembentukan keluarga yang kekal, saling mencintai, sopan santun, damai dan harmonis,” sebagaimana dikemukakan oleh M. Idris Ramulyo. Para akademisi memperjelas bahwa ada empat penafsiran yang berbeda terhadap lafadz pernikahan. Pertama, nikah bisa diartikan akad dalam arti yang sebenarnya juga diartikan sebagai percampuran suami istri dalam arti kiasan. Kedua, nikah diartikan sebagai percampuran suami istri

⁶Khairani dan Maya Sari, 415.

⁷Deni Rahmatillah dan A N Khofify, “Konsep Pembatalan Perkawinan Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1947 Dan Kompilasi Hukum Islam”, (*Hukum Islam*, 17.2, 2017), 71.

⁸Rahmatillah dan Khofify, 71.

dalam arti sebenarnya dan akad berarti kiasan. Ketiga, nikah disebut lafal *musytarak* yang memiliki dua makna yang sama. Keempat, nikah diartikan sebagai *adh-dhamm* yang artinya bergabung secara mutlak dan *al-okhtilath* yang artinya percampuran.⁹ Dapat kita simpulkan bahwa perkawinan adalah suatu akad yang mengakui adanya suatu hubungan intim antara seorang laki-laki dan seorang perempuan berdasarkan fakta-fakta yang telah disebutkan sebelumnya.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa pernikahan merupakan sebuah perjanjian yang dibuat atas nama Tuhan Yang Maha Esa, di mana kedua mempelai berjanji untuk saling menghadirkan ketenangan sakinah dengan menjalin berbagai ikatan yang dilandasi cinta.

Pernikahan dini adalah pernikahan di bawah usia yang diizinkan UU Perlindungan Anak RI dan UU Perkawinan RI dengan penyebab yang beragam. Nikah dini adalah pernikahan yang terjadi pada anak-anak. Anak, sesuai dengan definisi yang diterima secara nasional adalah orang yang berusia antara 0-18 tahun. Jika menikah atau dinikahkan pada usia tersebut maka pernikahannya dianggap sebagai pernikahan anak atau pernikahan dini.¹⁰

Pengertian secara umum, pernikahan dini yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Remaja itu sendiri adalah anak yang ada pada masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang.

⁹Asep Fadlul Arif RS, “Wali Nikah Dari Garis Keturunan Ibu Menurut Hukum Islam: Studi Kasus Pasangan A Dan W Di Kelurahan Citeureup Kota Cimahi”. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), 5.

¹⁰Fatma Amilia, *Pernikahan Dini dalam Perspektif Hukum Islam*, jurnal *Musawa*, vol 8 no 2 juli 2009, 12

Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, dan cara berfikir serta bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang telah matang.¹¹

Pernikahan dibawah umur yang belum memenuhi batas usia pernikahan, pada hakikatnya di sebut masih berusia muda atau anakanak yang ditegaskan dalam Pasal 81 ayat 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dikategorikan masih anak-anak, juga termasuk anak yang masih dalam kandungan, apabila melangsungkan pernikahan tegas dikatakan adalah pernikahan dibawah umur. Sedangkan pernikahan dini menurut BKKBN adalah pernikahan yang berlangsung pada umur di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada pria. Pernikahan di usia dini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi prematur dan berat bayi lahir rendah serta mudah mengalami stress.

2. Syarat Pernikahan

Ada sejumlah syarat dan rukun perkawinan saat merencanakan pernikahan. Oleh karena itu, setiap orang yang ingin menikah diharapkan mempertimbangkan sejumlah landasan dan persyaratan terkait pernikahan. Rukun adalah sesuatu yang termasuk dalam rangkaian pekerjaan dan digunakan untuk menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan. Sebaliknya, kondisi bukanlah aspek mendasar dalam pernikahan. Sebaliknya, mereka adalah sesuatu yang ada di dalamnya.

¹¹Syahrial, Eddy, dan Lita Sri Andayani. "Social and Cultural Factors That Influence Early Marriage at the Age of 15-19 Year in the Village Harbor Town Martubung Subdistrict Field in 2014 Working Area Rejo Kec. Medan Labuhan Hosts Martubung 2014." *Kebijakan, Promosi Kesehatan dan Biostatistika* 1.2 (2015). 24

Adapun beberapa rukun dalam pernikahan di antaranya:¹²

a. Calon

Dalam menjalani pernikahan calon istri atau istri harus yang tidak memiliki perkawinan dengan orang lain atau tidak dalam masa iddah akibat perceraian atau kematian. Karena sejumlah alasan, termasuk ikatan dengan keluarga, hubungan mertua, dan air susu ibu, maka pernikahan dinyatakan haram bagi perempuan.¹³

b. Wali

Seorang wali diperlukan dalam sebuah pernikahan. Dalam perwalian, perempuan harus menunjuk wali perkawinannya, sedangkan laki-laki tidak perlu menunjuk wali. Mengingat wali adalah orang yang mempunyai kekuasaan terhadap seorang anak atau perempuan, maka status wali tersebut bersifat mutlak, meliputi persetujuan dan keberadaannya. Dijelaskan bahwa Nabi pernah bersabda bahwa suatu perkawinan tidak dapat dianggap sah sampai walinya memberikan persetujuannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran wali dalam sebuah pernikahan. Sebab, meskipun mempunyai hak atas anak, seorang wali tidak diperbolehkan oleh agama untuk memanfaatkan hak tersebut secara sembarangan. Dengan demikian, Imam Abu Hanifah, Zufar, dan Az-Zuhri termasuk ulama yang menyetujui pernikahan tanpa wali. Catatan yang menunjukkan pasangan yang dinikahinya setara dengannya. Pandangannya sejalan dengan surat Al-Baqarah ayat 234 yang dimuat dalam al-Qur'an.¹⁴

¹²Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*, Liberty, Yogyakarta, 1982, Hal. 30.

¹³Soemiyati, 30.

¹⁴Soemiyati, Hal. 30.

c. **Mahar**

Dalam al-Qur'an tidak disebutkan bagaimana cara menghitung banyak atau minimal mahar, namun dalam Islam memberi mahar dianjurkan karena bersifat materi. Kesanggupan berupa mahar dapat menunda perkawinan sampai ia cakap jika pihak laki-laki belum mempunyainya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah Hadis, “mencari cincin besi sekalipun” bisa diberikan dalam keadaan darurat. Jika tidak mempunyai cincin besi dan pernikahan tidak bisa dilangsungkan di luar, maharnya bisa diajarkan sebagaimana sabda Nabi, “Aku telah menikahkanmu sayang dengan apa yang kamu peroleh dari al-Qur'an.”¹⁵

d. **Saksi**

Saksi diperlukan agar suatu pernikahan dapat dilangsungkan, karena kehadiran mereka pada akad nikah sangat penting bagi keberhasilan perkawinan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah yang mewajibkan adanya pencatatan pembelian dan penjualan serta hutang dan piutang. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban umat beragama dan warga negara untuk mentaati aturan pemerintah dalam mencatatkan perkawinan yang sah dalam bentuk buku nikah sesuai dengan hukum negara dan agama.¹⁶

e. **Ijab**

Ijab adalah pernyataan yang dibuat oleh seorang wanita bahwa boleh mengikatkan diri pada seorang pria sebagai pasangannya. Sedangkan *qobul* merupakan pernyataan penerimaan izin calon pengantin. Dengan demikian,

¹⁵Rizky Perdana Kiay Demak, “Rukun Dan Syarat Perkawinan Menurut Hukum Islam Di Indonesia”. (*Lex Privatum*, 6.6, 2018). 41

¹⁶Perdana, 48.

salah satu landasan perkawinan adalah perjanjian *qobul* yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁷

3. Faktor-faktor Pernikahan Dini

a. Faktor Keluarga

Dalam sebuah pernikahan, peran orang tua pasti sangat penting dalam pernikahan anak-anak mereka. Apalagi pada pernikahan dini faktor keluarga juga mempengaruhi seperti,

1) Faktor sosial ekonomi keluarga.

Hal ini biasanya terjadi karena keinginan orang tua anak untuk menikahkan putrinya karena kesulitan keuangan. Hal ini dimanfaatkan oleh orang tua anak untuk mengalihkan beban mengasuh anak perempuannya kepada suami atau keluarga suami sehingga menambah beban kerja dalam keluarga. Mirip seperti menantu yang rela.

2) Faktor pendidikan dari keluarga.

Pernikahan dini biasanya lebih umum terjadi pada keluarga dengan tingkat pendidikan rendah. Sebab, pendidikan memegang peranan penting dalam mendidik keluarga tentang kehidupan berkeluarga.

b. Faktor Individu

Selain faktor dari keluarga faktor individu juga mempengaruhi adanya pernikahan dini pada anak tersebut, di antaranya

¹⁷Perdana, 50.

- 1) Pernikahan terjadi lebih cepat bagi mereka yang telah mengalami pertumbuhan fisik, mental, dan sosial yang lebih baik, sehingga mendorong pernikahan di usia muda.
- 2) Kurangnya pendidikan di kalangan remaja tampaknya lebih mendorong terjadinya pernikahan dini dibandingkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Salah satu cara untuk keluar dari berbagai tantangan yang dihadapi, seperti tantangan keuangan, adalah melalui pernikahan dini, yang mungkin timbul karena generasi muda menginginkan kondisi keuangan yang lebih baik.
- 4) Sikap dan Kebutuhan, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi pada orang tua: pertama bila ada sikap patuh, dan kedua bila ada sikap menentang. Adanya hubungan dengan orang tua dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pernikahan dini atau muda, karena seringkali masyarakat menikah muda untuk menghindari pengaruh lingkungan orang tuanya.¹⁸

c. Faktor Budaya

Ada yang berpendapat bahwa menjadi perawan tua lebih buruk daripada menikahkan anak ketika mereka masih kecil. Sementara itu, banyak orang yang tidak paham agama berpendapat bahwa orang tua harus khawatir anaknya akan berzinah begitu mendapat menstruasi pertama, yang biasanya terjadi antara usia 10 dan 11 tahun.¹⁹ Pernikahan dini disebabkan oleh beberapa keadaan di Indonesia. Variabel perilaku salah satunya, khususnya bagi perempuan yang menikah muda karena menghindari atau mengalami pergaulan bebas. Menurut

¹⁸Rizky Perdana, 70.

¹⁹Olga Sandrela Mahendra, Tetti Solehati, dan Gusgus Ghraha Ramdhanie, "Hubungan Budaya Dengan Pernikahan Dini", (*Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4.2, 2019, 20

Hammoes 2020, seluruh pendapat dan pemikiran manusia saling terkait dengan lingkungan budaya dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga memungkinkan berkembang menjadi kebiasaan yang beradaptasi dengan perubahan keadaan. Pada hakikatnya, semua praktik kebudayaan bermula dari interaksi sosial, yang merupakan hasil dari cara pandang kelompok dan individu dalam hubungan timbal balik. Perspektif-perspektif tersebut kemudian bersatu membentuk suatu sistem sosial budaya.²⁰

4. Dampak Pernikahan Dini

Dampak adalah akibat atau pengaruh. Sedangkan dampak yang dimaksud oleh KBBI adalah pengaruh atau dampak yang mempunyai potensi menimbulkan dampak baik dan dampak negatif. Seperti halnya setiap aktivitas di masyarakat mempunyai dampak positif dan negatif. Hal itu diklaim merupakan perpanjangan dari prosedur pelaksanaan pengawasan.²¹ Terdapat 2 dampak yaitu :

a. Dampak Positif

Dorongan untuk mendapatkan persetujuan dan membujuk orang lain untuk mengikuti atau mendukung keinginannya disebut sebagai dampak. Berpikir positif bersifat spesifik dan membumi, khususnya pada aspek-aspek positif. Ada yang berpendapat bahwa hal tersebut merupakan hal yang positif karena ia berusaha untuk tidak berfokus pada orang lain ketika sesuatu yang baik menimpa dirinya. Jadi, pemahaman tentang pengaruh adalah kesimpulannya.

²⁰Goitseone Klinck and Martha Esther Moraka, "Evaluating the Level of Employee Engagement in Strategy Implementation Using the Balanced Scorecard", (*Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21.2 2019), 82 .

²¹Goitseone Klinck dan Martha Esther Moraka, 82 .

Pengaruh positif adalah dorongan untuk membujuk dan mempengaruhi orang lain dengan tujuan membuat mereka mengikuti atau mendukung niat positif seseorang.²²

Bagi pasangan, menikah dini akan mendatangkan keuntungan, antara lain :

- 1) Setiap orang dapat memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual dalam diri mereka
- 2) Pernikahan dini dapat memiliki iklim ekonomi yang lebih kuat dengan menikah atau bisa dikatakan beban ekonomi yang rendah
- 3) Berada jauh dari rumah akan membuat mereka lebih cenderung mengambil tindakan yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk mengejar kehidupan yang memuaskan secara finansial dan emosional mereka
- 4) Mempelajari tanggung jawab memikul. Banyak orang merasa bahwa waktu sebelum menikah terbatas karena mereka memiliki pasangan, oleh karena itu setelah menikah, mereka harus dapat mengurus kebutuhan mereka sendiri tanpa mengkhawatirkan pasangannya.²³

b. Dampak negatif

Negatif diartikan sebagai pengaruh orang lain yang buruk dibandingkan dengan yang baik, maka dampak negatif adalah kebalikan dari pengaruh positif. Istilah “dampak” dalam konteks ini memiliki arti yang sama dengan dampak positif, seperti keinginan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Keinginan seseorang untuk membujuk orang lain agar mengikuti jejaknya dan

²²Nisa Khairuni, “Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Di Smp Negeri 2 Kelas Viii Banda Aceh)”, (*JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2.1 2016), 91.

²³Nisa Khairuni, 91.

menanggung akibatnya ditentukan sebagai dampak negatifnya. Meskipun adanya pernikahan menimbulkan positif tetapi juga memberikan negatif, yaitu:

1) Psikologis.

Orang yang menikah dini belum matang secara psikologis, belum menunjukkan kematangan mental karena jiwanya masih belum stabil karena kebutuhannya untuk bebas bersosialisasi.

2) Ekonomi.

Dalam bidang ekonomi, terlihat bahwa semakin matang usia seseorang, maka semakin maju pula perekonomiannya. Pernikahan muda tentu saja akan mengakibatkan kemiskinan karena kaum muda tidak mempunyai pekerjaan yang sesuai. Kecuali mereka kaya sejak lahir.

3) Kesehatan.

Pada bidang kesehatan dilihat idealnya menikah yaitu usia 25 tahun bagi perempuan. Apabila menikah kurang dari 20 tahun dapat menyebabkan penyakit menular seksual dan membahayakan kondisi janin. Apabila mempunyai anak hal tersebut dapat menimbulkan bahaya kepada bayi dan ibunya.

4) Pendidikan.

Dari segi pendidikan, ini adalah aspek kehidupan yang paling penting. Untuk kelangsungan hidup manusia, pendidikan baik formal maupun informal sangatlah penting. Karena pengetahuan dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Akibatnya, pernikahan dini bisa menurunkan pemahaman anak.²⁴

²⁴ Nisa Khairuni, 105.

Remaja ini merupakan anak-anak yang berada dalam fase preservasi yang terjadi antara masa kanak-kanak hingga dewasa. Kehidupan anak-anak berubah dengan cepat dalam segala aspek; mereka belum sepenuhnya dewasa, tetapi mereka juga belum mempunyai tipe fisik, sikap, atau cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri anak yang baik.

B. Sinergitas

1. Definisi Sinergitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sinergi diartikan sebagai kegiatan atau tindakan yang bersifat kerja sama. Agar dapat menghasilkan kerja yang bermutu tinggi, maka sinergi adalah terciptanya aliansi dan hubungan yang menguntungkan yang dapat terjalin dengan para pemangku kepentingan. Agar terjalin rasa persatuan di antara satu dengan yang lain melalui sinergi. Sinergi atau kebersamaan merupakan unsur utama dalam tata kelola pemerintahan kepada rakyat jika diterapkan kepada masyarakat agar masyarakat juga dapat menjalankan sinerginya secara bersama-sama. Di sisi lain, konflik masyarakat yang disebabkan oleh sinergi dalam tata kelola pemerintahan dapat menyebabkan struktur sosial menjadi kurang berfungsi. Produktivitas pemerintah akan maksimal dan tujuan yang sejalan dengan pemerintah daerah akan tercapai jika ada sinergi antara masyarakat dan pemerintah.²⁵

Sinergitas berkaitan dengan konsep dasar manajemen, Karena ide dasar manajemen bersifat universal dan didefinisikan dalam kerangka ide-ide ilmiah yang mencakup hukum dan prinsip, maka sinergi dan manajemen saling terkait.²⁶ Jika

²⁵Burhanuddin Yusuf, “*Manajemen Sumber Daya Insani*”, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 39.

²⁶Herujito, Yayat M, “*Dasar-Dasar Manajemen*” (Jakarta : Grasindo, 2001), 48.

seorang manajer memadukan kemampuannya untuk bekerja dengan baik dengan dasar-dasar manajemen dan tahu cara menggunakannya, ia akan kompeten dalam menjalankan tugas-tugas manajerial. Namun, jika pemerintah tidak mengambil tindakan apa pun untuk mengoordinasikan upaya-upaya untuk mencapai tujuan, akan sulit untuk membangun dasar-dasar manajemen.

berpusat pada sinergi dan menampilkan dirinya sebagai komponen katalisator ilmu administrasi untuk memberikan hasil terbaik. Cara orang berkoordinasi dan berkomunikasi dapat menciptakan sinergi.

a. Komunikasi

Komunikasi ialah sebuah tindakan penjelasan informasi antar pihak ke pihak lainnya.²⁷ Salah satu cara untuk mengonseptualisasikan komunikasi adalah sebagai upaya individu untuk menafsirkan perspektif baru. Sebaliknya, Sofyandi dan Garniwa membagi komunikasi menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut:

- 1) Komunikasi yang ditujukan kepada orang yang akan melaksanakan tugasnya.
- 2) Kontak dengan penerima dalam pikiran, yang mengelola semua tugas dalam parameter kontak orang ke orang..²⁸

b. Koordinasi

Jika seorang karyawan menunjukkan sinergi, maka tidak diragukan lagi bahwa ada kurangnya koordinasi di antara mereka. Menurut Hasan, kerja sama dalam komunikasi hanya dapat terjadi di antara rekan kerja ketika terjadi kurangnya komunikasi.²⁹ Integrasi tindakan individu dan kelompok menuju satu

²⁷Arni Muhammad, “*Komunikasi Organisasi*” (Surabaya: Medika Utama, 2005), 2.

²⁸Sofyandi, “*Macam-Macam Komunikasi Organisasi*”, (Jakarta: Pustaka Setia, 2003), 15.

²⁹Triana Rahmayati dkk, “Sinergitas Stakeholder Dalam Inovasi Daerah”, (*Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2, no.4, 643, 2014).

tujuan tunggal dapat dipahami sebagai koordinasi. 5 kondisi berikut harus dipenuhi agar kekompakan dapat terwujud:

- 1) Hubungan langsung dihasilkan dari tindakan koordinasi yang dilakukan oleh anggota staf.
- 2) Kesempatan pertama: Tidak diragukan lagi penting untuk mendapatkan kesempatan untuk berkoordinasi satu sama lain sebelum tahap perencanaan.
- 3) Kontinuitas, yang merupakan prosedur berkelanjutan yang dilakukan sepanjang fase perencanaan.
- 4) Koordinasi dan dinamisme adalah proses berkelanjutan yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan internal atau eksternal.
- 5) Memiliki tujuan yang ditetapkan dengan baik sangat penting untuk mencapai kerja sama yang efisien..³⁰

2. Indikator Sinergitas

Syarat utama dari sistem sinergi yang ideal, termasuk indikator-indikator seperti :³¹

a. Komunikasi yang Efektif

Perubahan perilaku seseorang yang diamati selama proses layanan dapat dibentuk oleh komunikasi yang efektif. Faktanya, tujuan komunikasi yang efektif adalah untuk memudahkan penyedia informasi dan penerima informasi untuk mengomunikasikan informasi lengkap dengan cara yang dapat dipahami

³⁰Wiratno, “*Teori Koordinasi dan Praktek*” (Jakarta: Gramedia Group, 2004), 22.

³¹Jovi Andre Kurniawan dan Retno Surayawati, “Sinergitas Antar Stakeholder Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota Di Kota Temanggung”, (*Jurnal Wacana Publik 1, no 1, 2017*), 41.

menggunakan bahasa yang sederhana. Ketika komunikator memiliki pengetahuan, perilaku, dan bahasa yang sama, komunikasi menjadi lebih efektif. Komunikasi yang efektif didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi dengan cara-cara berikut:

- 1) Representasi memungkinkan pesan diterima dan dipahami sebagaimana dimaksud.
- 2) Karena penerima menyadari informasi yang dikirim, pesan tersebut dapat dengan mudah dipahami dari penyampaiannya.
- 3) Ketika penerima mengajukan pertanyaan selama percakapan, tidak ada hambatan.³²

b. Umpan Balik yang Cepat (*Feedback*)

Umpan balik yang cepat ialah jawaban atas pertanyaan yang disampaikan dari penanya kepada narator.³³ Hasil yang didapatkan berupa jawaban dari informasi yang diterima. Tentu dalam komunikasi pastilah adanya sebuah respon dari penerima informasi terkait elemen dalam penyampaian dari pendengar terhadap yang disampaikan pengirim dengan penyampaian yang jelas.³⁴ Diantaranya dalam prinsip umpan balik dari komunikasi yang disampaikan sebagai berikut:

³²Ardi Santoso, "Pengaplikasian Komunikasi Yang Efektif di Perusahaan ", (Yogyakarta: Kertasono Press, 2011), 34.

³³Kristian Handoko, "*Materi Umpan Balik Yang Cepat Dapat Diterapkan Pada Perusahaan*" (Bandung: Pustaka Baru, 2006), 24.

³⁴Dedy Mulyana, "*Human Communication* ", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 32.

- 1) Kejelasan, dalam kejelasan ini pada prinsip umpan balik pastilah sebagai faktor penting dalam hal penyampaian, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dari informasi yang disampaikan.³⁵
- 2) Ketepatan, pada ketepatan inilah sebagai tonggak penting dalam melakukan penyampaian. Sehingga, cepat tanggap dalam komunikasi akan menghasilkan sebuah pemahaman yang jelas dari penerima informasi.
- 3) Validitas, dalam melakukan komunikasi bisnis tentunya harus valid supaya efektif agar mendapatkan sebuah respon yang baik dari penerima informasi.³⁶

c. Kepercayaan

Kepercayaan dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan untuk meyakinkan seseorang terhadap sesuatu hal.³⁷ Salah satunya untuk membentuk kepercayaan dalam perusahaan berarti tahapan untuk meyakinkan pada hal positif, membangun dari setiap langkah serta komitmen. Jika kepercayaan disalahartikan maka tidak akan menghasilkan sebuah kepercayaan dari seseorang.

d. Kreativitas

Kreativitas ialah naluri dari seseorang yang terus dikembangkan sehingga akan menimbulkan sebuah ide baru serta menemukan inovasi baru yang akan terus digali.³⁸ Menurut Munandar menyampaikan bahwa terkait definisi dari kreativitas yakni sebuah kemampuan seseorang berdasarkan pola pikir yang dilakukan untuk memecahkan sebuah permasalahan sehingga dapat menemukan inovasi baru.³⁹

³⁵Kartika Sari, “*Koordinasi Dalam Komunikasi Efektif Terstruktur*”, (Bogor: PT. Pusaka, 2002), 17.

³⁶Wijaya Kusuma, “*Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 22.

³⁷Mangkunegara, “*Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*”, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 80.

³⁸Edy Sutrisno, “*Manajemen Sumber Daya Insani*”, (Jakarta: Kencana, 2005), 53.

³⁹Munandar, “*Kreativitas Dalam Bekerja Untuk Meningkatkan Mutu*”, (Salatiga: Cipta Karya, 2006), 52.

Dari penjelasan tersebut dijabarkan bahwa kreativitas ialah sebuah perilaku dari karakteristik seseorang yang dilakukan untuk melakukan suatu tindakan berupa inovasi baru dari hal yang didapatkan.⁴⁰

e. Aktor secara umum

Terdapat konsep "aktor kunci", "aktor primer", dan "aktor sekunder". Ini adalah konsep-konsep yang membantu menjelaskan bagaimana interaksi antara individu dan struktur sosial memengaruhi pembentukan dan pemeliharaan struktur sosial.

1) Aktor kunci

Aktor kunci adalah individu atau kelompok yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk atau mengubah struktur sosial. Mereka memiliki akses ke sumber daya dan kekuasaan yang memungkinkan mereka untuk memengaruhi tindakan dan perilaku orang lain serta mengubah arah perkembangan struktur sosial.

2) Aktor primer

Aktor primer adalah individu atau kelompok yang secara langsung terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari. Mereka adalah aktor yang berada di tingkat terendah dalam struktur sosial dan biasanya melakukan tindakan dan keputusan yang langsung memengaruhi diri mereka sendiri atau individu lain di sekitar mereka. Aktor primer menciptakan dan mempertahankan pola

⁴⁰Guntur Ujianto, "Analisis Pengaruh Komitmen Professional Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Bank Bukopin Yogyakarta", (*Jurnal Sinergi Kajian Bisnis* 2, no. 3, 2005), 93.

interaksi sosial yang kemudian membentuk struktur sosial yang lebih besar, contoh aktor primer adalah penyuluh agama.

3) Aktor sekunder

Aktor sekunder adalah individu atau kelompok yang tidak secara langsung terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi tindakan mereka masih dapat memengaruhi struktur sosial melalui konsekuensi tidak langsung atau jangka panjang. Mereka mungkin tidak memiliki peran yang sama aktifnya dengan aktor primer, tetapi tindakan mereka masih memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk atau memodifikasi struktur sosial. Contoh aktor sekunder adalah kepala desa.

C. Teori Strukturasi

Teori strukturasi ialah konsep sosiologi yang digagas oleh Anthony Giddens di mana teori ini lahir sebagai kritik terhadap teori fungsionalisme dan evolusionisme pada teori strukturalisme. Menurut Giddens, struktur merupakan hal-hal yang menstrukturkan (aturan dan sumberdaya) dan hal yang memungkinkan terjadinya praktik sosial yang dapat dipahami adanya kesamaan atau kemiripan di ruang dan waktu, dan yang memberi bentuk sistemis.⁴¹ Teori strukturasi menunjukkan manusia secara bertahap akan mereproduksi ataupun merubah struktur sosial dimana perubahan yang ada terjadi bila agen dapat mengetahui bagian mana yang dapat diubah dalam struktur sosial. Tiga konsep utama dalam teori strukturasi ialah “struktur”, “sistem”, dan “dualitas struktur”.⁴²

⁴¹George Ritzer dan Goodman. “*Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktabahir, terjemahan Nulhadi*”. (Yogyakarta: Kreasi Wacan, 2008), 14.

⁴²Anthony Giddens. “*Terori Strukturasi. Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia, terjemahan Maufur & Daryanto*”. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 25.

Agen atau aktor ialah seseorang ataupun sekelompok orang sebagai pelaku yang memiliki tujuan atau alasan secara terus menerus. Dalam teori strukturasi, aktor dan struktur merupakan relasi yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Adanya saling timbal balik dan berhubungan terjadi dalam praktik sosial yang terjadi berulang kali dalam ruang dan waktu. Menurut Giddens, praktik sosial ialah serangkaian kegiatan praktis yang berkelanjutan dan dalam kegiatan yang ada disertai keteraturan dan keberlanjutan. Kegiatan yang rutin dilakukan akan menyatukan dan menghubungkan individu-individu ke dalam sistem sosial yang ada kemudian direproduksi kembali melalui interaksi yang berkelanjutan. Menurut pandangan teori strukturasi, individu dan masyarakat akan diproduksi secara terus menerus dalam ruang dan waktu yang tersedia sehingga melahirkan sistem sosial.

Dalam teori strukturasi, dasar dari kajian ilmu-ilmu sosial yang ada bukan berasal dari pengalaman masing-masing aktor atau keberadaan pada totalitas kemasyarakatan, namun lebih pada praktik-praktik sosial sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas yang ada tidak dilahirkan para aktor yang ada, namun diciptakan melalui sarana-sarana pengungkapan diri sebagai aktor. Dari aktivitas-aktivitas yang ada, para aktor yang ada memproduksi keadaan yang memungkinkan adanya aktivitas.⁴³

Menurut Giddens, hubungan aktor dan struktur tidak saling bertentangan atau dualisme, namun saling berkaitan dan saling memberdayakan atau dualitas. Agen dan struktur tidak dapat dipisahkan namun keduanya ini saling berkaitan satu sama lain.⁴⁴ Agen dan struktur tidak dianggap dan dipandang berdiri sendiri-sendiri, namun keduanya ini

⁴³Giddens, 3.

⁴⁴Abdul Firman Ashaf. "Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif". *Sosiohumaniora*, Vol. 8 No. 2, 2006, 210.

saling bergantung. Struktur diartikan sebagai aturan dan sumber daya yang ada dimana memproduksi praktik sosial yang berulang kali. Sifat struktur ialah mengatasi ruang dan waktu agar dapat diterapkan di berbagai keadaan. Objektivitas pada struktur tidak bersifat eksternal, namun objektivitasnya ini melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan.

Teori strukturasi memandang sistem-sistem sosial yang ada tidak akan ada tanpa adanya aktor atau agen yang menciptakan, namun dalam konteks ini bukan berarti aktor yang melahirkan sistem sosial, namun aktor lah yang mengubah atau mereproduksi sistem yang ada dengan menata kembali.⁴⁵ Aktor dalam teori ini ialah manusia dimana aktor memiliki tujuan dalam menjalankan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan dapat menjelaskan alasan atas tindakannya. Aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan manusia bersifat rekursif, dimana memiliki tujuan aktivitas yang ada tidak dijalankan pelaku-pelaku sosial namun diproduksi agar dapat mengekspresikan diri sebagai agen dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang memang dapat berguna. Menurut Giddens Dalam teori strukturasi, terdapat 3 dimensi, yaitu:

1. Pemahaman

Cara aktor atau agen dalam memahami sesuatu.

2. Moralitas

Cara aktor atau agen dalam menyatakan yang akan dilakukan olehnya.

3. Kekuasaan

Cara agen dalam menggapai atau mencapai keinginan atau tujuannya.

⁴⁵Giddens, 4.

Ketiga dimensi yang ada dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan oleh aktor. Tindakan yang dilakukan oleh aktor didalamnya terdapat aturan dalam memperkuat melakukan tindakan. Strukturasi memandang praktik sosial penting dalam tindakan ataupun struktur kehidupan masyarakat. Strukturasi mengarah pada cara dimana struktur sosial diproduksi, direproduksi, dan diubah dalam dan melalui praktik.

Dalam teori strukturasi, Giddens mengaitkan struktur dan tindakan sosial dalam hubungan-hubungan pada aktor-aktor yang memproduksi praktik sosial pada kehidupan masyarakat. Fokus dari teori strukturasi ialah hubungan pada aktor-aktor dengan struktur untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis yang ada antara aktor dan struktur. Aktor dan struktur tidak dapat dipahami dengan terpisah, karena keduanya ini berkaitan erat dalam praktik sosial yang terus menerus dilakukan.

Menurut Giddens, struktur mengarah pada aturan-aturan dan sumberdaya yang memiliki kelengkapan struktural yang memungkinkan produksi praktik-praktik sosial pada sistem sosial. Giddens memformulaksikan konsep-konsepnya sebagai berikut:

1. Struktur

Aturan-aturan dan sarana-sarana sebagai kelengkapan sistem sosial.

2. Sistem

Relasi-relasi antara aktor sebagai praktik sosial

3. Strukturasi

Keadaan-keadaan yang mengatur adanya pengulangan struktur dan sistem sosial.

Dengan konsep-konsep ini, suatu struktural akan memungkinkan lahirnya praktik-praktik sosial yang bersifat sistemik. Giddens memaknai struktur ini sebagai aturan dan sarana-sarana atau sumber daya yang memang sudah tertata yang ada di ruang dan waktu.

Sistem sosial yang ada melibatkan struktur yang didalamnya terjadi aktivitas para aktor sepanjang ruang dan waktu. Giddens memaparkan 3 prinsip pada teori strukturasi, yaitu :

1. Struktur penandaan (*signification*) di mana menyangkut perihal simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana.
2. Struktur penguasaan (*domination*) di mana meliputi penguasaan berdasarkan politik dan barang atau hal yang berbaur ekonomi.
3. Struktur pembenaran (*legitimation*) di mana meliputi peraturan yang bersifat normatif, dan tertuang pada tata hukum.

Ketiga prinsip ini menjadi landasan dalam mempengaruhi perilaku dan tindakan aktor untuk mengintegrasikannya dalam praktik sosial. Pada ketiga prinsip ini saling memiliki keterikatan dan keterkaitan di mana tidak dapat berdiri masing-masing. Dengan struktur yang ada diharapkan dapat memproduksi struktur baru secara terus menerus dari adanya hubungan atau dualitas pada aktor-aktor yang ada dengan strukturnya.⁴⁶

Agen dan Agensi merupakan subjek yang dalam keseluruhannya menempati ruang dan waktu. Banyak teori sosial yang melihat agen tidak memiliki banyak pengetahuan, namun menurut Giddens adalah sebaliknya. Fokus analisis Giddens ialah tindakan yang dilakukan individu yang dianggap bersifat rekursif. Aktor / agen tidak melakukan tindakan, namun diciptakan secara terus menerus melalui sarana dalam mengekspresikan sebagai aktor. Menurut Giddens, aktor terlibat pada pengamatan dan tindakan yang dilakukan dalam kondisi yang berlangsung.⁴⁷

Giddens melakukan transisi dari agen menjadi agensi, di mana agensi ini berkaitan pada kejadian-kejadian yang melibatkan agen pada peristiwa yang terjadi. Agensi ialah

⁴⁶Giddens, 7.

⁴⁷Giddens, 569.

proses berkelanjutan yang di dalamnya terdapat kemampuan mengoreksi diri dalam mengendalikan tubuh yang nantinya dijalankan oleh agen. Adapun anggapan agensi manusia yang diterapkan memiliki maksud-maksud tertentu yang artinya perilaku akan dianggap sebagai suatu tindakan bila yang melakukannya memiliki maksud untuk memiliki suatu tindakan. Bila tidak ada maksud untuk melakukan tindakan itu, maka hanya dianggap sebagai respon reaktif saja.⁴⁸

Asumsi utama menurut Giddens mengenai konsep agen yaitu kemampuan manusia untuk dapat mengetahui dan melibatkan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan suatu tindakan. Konsep agensi secara umum diasosiasikan dengan adanya kebebasan, tindakan kreativitas, dan kemungkinan terjadinya perubahan melalui aksi yang dilakukan agen.⁴⁹ Bagi Giddens menjadi manusia artinya menjadi agen/aktor yang memiliki tujuan dan mengerti alasan yang dimiliki dalam melaksanakan tindakannya. Priyono memaparkan bahwa “agen ialah orang-orang yang terlibat pada arus kontinu gerakan.”⁵⁰ Aktor dapat berupa individu ataupun kelompok, dan Giddens memandang aktor sebagai “pelaku dari praktik sosial”. Menurut Giddens, agen ialah aktor sedangkan agensi ialah peristiwa yang terdapat tanggungjawab individu dan peristiwa yang terjadi tidak akan ada bila individu tidak melakukan intervensi. Menurut Giddens, agen memiliki kemampuan dalam menciptakan perbedaan sosial, agen tidak mungkin ada bila tidak memiliki kekuasaan. Jadi, aktor harus memiliki kekuasaan sebagai kapasitasnya dalam menciptakan perbedaan, bila tidak maka aktor tidak lagi menjadi agen.⁵¹

⁴⁸Giddens, 569.

⁴⁹Argyo Demartoto, M.Si. *Teori Strukturasi dari Anthony Giddens*. 2013

<https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/02/05/teori-strukturasi-dari-anthony-giddens/> diakses pada 17 maret 2024

⁵⁰Herry. B. Priyono. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2003), 19.

⁵¹Priyono, 21.

Agen akan memonitoring pemikiran dan aktivitas mereka secara terus menerus. Aktor akan merasionalkan, merefleksivitas, dan memotivasi diri agar mendapatkan rasa aman dan efisien dalam menghadapi kehidupannya.⁵² Aktivitas bukanlah hasil tindakan yang dilakukan sekali oleh aktor, melainkan secara terus menerus melalui cara dan dari pengulangan ini mereka akan menyatakan dirinya sebagai aktor. Dalam melahirkan terjadinya praktik sosial, aktor membutuhkan rasionalisasi dan motivasi. Rasionalisasi merupakan mengembangkan kebiasaan yang aktor lakukan pada kehidupan sehari-harinya yang memungkinkan adanya rasa aman dan aktor mampu menghadapi kehidupan sosialnya. Motivasi merupakan keinginan yang dimiliki seseorang yang dapat mendorong lahirnya praktik sosial yang mengarah pada tindakan yang dilakukan. Rasionalisasi akan terlibat secara terus menerus pada suatu praktik sosial, sedangkan motivasi dilihat sebagai potensi seseorang untuk dapat melakukan suatu tindakan.

Menurut Giddens, aktivitas yang ada tidak hanya terjadi sekali oleh aktor, namun terus menerus diciptakan berulang melalui cara dan pengulangan yang dilakukan membuat mereka menyatakan dirinya sebagai aktor. Melalui aktivitas yang dilakukan, aktor menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya aktivitas. Seseorang yang terlibat dalam praktik sosial dan tercipta kesadaran dan struktur, artinya orang itu merupakan seorang aktor. Individu dapat terlibat dalam praktik sosial bila dalam praktik sosial terdapat aktor dan struktur disepanjang ruang dan waktu. Praktik sosial terjadi bila adanya interaksi atau relasi yang terjadi dalam aktor dan struktur. Dalam kehidupan sehari-hari, adanya ruang dan waktu menjadi faktor penting. Menurut Giddens, “ruang dan waktu yang

⁵²Priyono, 25.

membentuk adanya rutinitas kehidupan sehari-hari dan menekankan pada sifat praktis bagi terbentuknya perilaku sosial.⁵³

Menurut Giddens, aktor memiliki tingkatan-tingkatan kesadaran, yaitu ada kesadaran praktis, kesadaran diskursif, dan motif-motif tidak sadar. Aktor dianggap memiliki pengetahuan dalam melakukan tindakannya, dan pengetahuan yang dimilikinya ini disebut dengan kesadaran praktis. Dalam buku Priyono, Giddens menjelaskan “kesadaran praktis mengarah pada gugus pengetahuan praktis yang tak selalu dapat diurai”.⁵⁴ Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dilakukan aktor tanpa mampu mengekspresikannya melalui kata-kata atau dalam bentuk verbal. Menurut Ritzer dan Goodman, “kesadaran diskursif membutuhkan kemampuan dalam mengaplikasikan tindakan yang dilakukan dalam bentuk kata-kata”.⁵⁵ Kesadaran diskursif mengarah pada pengetahuan yang dimiliki oleh aktor dan menjelaskan secara detail mengenai tindakannya melalui kemampuan verbal. Adapun menurut Giddens tidak semua motivasi yang berasal dari tindakan aktor dapat ditemukan pada tingkat kesadaran. Priyono memaparkan bahwa “motivasi tak sadar menyangkut adanya kebutuhan dan keinginan yang berpeluang menciptakan tindakan, namun bukan tindakan itu sendiri”.⁵⁶ Dalam teori strukturasi ini gagasan mengenai kesadaran praktis sangat penting karena mengarah pada yang dilakukan seorang aktor, bukan yang dikatakan. Kesadaran praktis merupakan kunci dalam memahami proses praktik sosial. Praktik sosial yang terjadi berulang-ulang yang dilakukan aktor, tidak hanya menciptakan struktur, namun juga menciptakan refleksifitas atau kesadaran.

⁵³Priyono, 182.

⁵⁴Priyono, 29.

⁵⁵Priyono, 509.

⁵⁶Priyono, 28.

